

Tri Hita Karana Dalam Revolusi Industri 4.0 dan Implementasi Pada Kampus Merdeka

Tri Hita Karana In The Industrial Revolution 4.0 and Implementation On Merdeka Campus

Dewa Kresna Wirawan Kepakisan^{1*}, Putu Siti Firmani^{2*}, Ni Made Piliyani^{3*} Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239) *Pos-el : kresnawirawan45@gmail.com, putusitifirmani1971@gmail.com, madedpiliyani317@gmail.com

Abstrak. Artikel ini mengkaitkan hubungan sistem dan prinsip-prinsip ekonomi Hindu yang berlandaskan Tri Hita Karana di Revolusi Industri 4.0 dan Implementasi pada Kampus Merdeka. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan, dan harus sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang akan menjadi bekal bagi manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dalam hal ini, sebagaimana konsep dalam ajaran Hindu bahwa ilmu pengetahuan merupakan kesadaran dalam hidup secara *skala* dan *niskala*. Masa revolusi industri 4.0 harus mempersiapkan sistem pendidikan bagi mahasiswa dengan matang. Dalam menghadapi permasalahan, mahasiswa dituntut lebih kritis, kolaboratif dalam mencari solusi, mampu berkomunikasi, serta memiliki inovasi yang tinggi. Pengimplementasian Tri Hita Karana erat kaitannya dengan upaya penguatan karakter peserta didik dan bertalian dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Generasi muda masa depan harus mampu tidak lagi bekerja dengan otot, namun harus mampu dengan otak, mengubah paradigma bahwa bekerja tidak hanya cukup mempunyai satu kecakapan, namun multikecakapan dan multidimensional. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menungkapkan konsep Merdeka Belajar yang pada intinya adalah mahasiswa dapat lebih leluasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru menjadi penggerak yang sifatnya lebih banyak sebagai fasilitator dan penggungah semangat belajar siswa.

Kata Kunci : Tri Hita Karana, Revolusi Industri 4.0, dan Kampus merdeka

Abstract. This article relates the relationship of the Hindu economic system and principles based on Tri Hita Karana in the Industrial Revolution 4.0 and implementation at Merdeka Campus. Education is the most important part of life, and must be in line with the times. Education that will be a provision for humans in facing the challenges of a changing era. In this regard, as in the Hindu concept that science is consciousness in life on a *skala* and *niskala*. The industrial revolution 4.0 must prepare the education system for students carefully. In facing problems, students are required to be more critical, collaborative in finding solutions, able to communicate, and have high innovation. The implementation of Tri Hita Karana is closely related to efforts to strengthen the character of learners and related to the concept of Tri Education Center. Future young people must be able to no longer work with muscles, but must be able to work with the brain, changing the paradigm that working is not only enough to have one skill, but multi-faceted and multidimensional. The Minister of Education and Culture revealed the concept of Merdeka Belajar which in essence is that students can be more free in participating in learning activities, teachers become more drivers as facilitators and encouragement of student learning spirit.

Keywords: Tri Hita Karana, Industrial Revolution 4.0, and Independent Campus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan, dan harus sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang akan menjadi bekal bagi manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dalam hal ini, sebagaimana konsep dalam ajaran Hindu bahwa ilmu pengetahuan merupakan kesadaran dalam hidup secara *skala* dan *niskala*. Karena itu, ilmu pengetahuan manusia pada dasarnya adalah kesadaran terhadap hubungan manusia dengan Sang Pencipta yang bersifat *niskala* dan kesadaran terhadap hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam semesta yang bersifat *skala* (Subagia, 2006). Untuk mencapai kesadaran ilmu pengetahuan yang utuh, tidak dapat dilakukan tanpa proses Pendidikan (Kerti dan Sukadi 2006; Kusnadi, 2004), karena hanya melalui pendidikanlah

manusia mengembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi (Farisi, 2005). Objek yang menjadi pusat kegiatan Pendidikan adalah pemberdayaan kesadaran manusia akan hakikat hidupnya sebagai makhluk monopluralistik, yakni sebagai makhluk rohaniah/spiritual/religius dan makhluk badaniah/biologis/material sekaligus; sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sekaligus; dan sebagai makhluk berpikir yang berbudaya (Sardiman, 2008; Sukadi, 2007).

Beberapa dekade terakhir, Industri mengalami perkembangan yang sangat pesat. Transformasi teknologi yang begitu cepat mengharuskan perusahaan-perusahaan besar berinovasi dalam pengelolaan industri. Inovasi-inovasi tersebut tentunya didukung oleh faktor-faktor IT, seperti, *IOT*, *Big Data*,

Cloud, *3 Printing* dan *Robotic System* menjadi elemen penting dalam revolusi 4.0 dan kemudian menjadi *smart industry*. Revolusi industri telah mengalami berbagai tahapan. Pada revolusi pertama, titik fokus perubahan bersumber pada daya utama (*power resources*). Masa ini, masyarakat menggunakan uap pada mesin untuk melakukan kegiatannya. Penemuan mesin uap yang dilakukan oleh James Watt menandai terjadinya revolusi 1.0 (*the first industrial revolution*). Tahap selanjutnya, mesin uap berhasil digantikan dengan listrik oleh Thomas Alva Edison yang dikenal dengan revolusi 2.0 (Razali, 2019).

Sumber daya listrik merupakan pintu yang dapat memaksimalkan kekuatan yang dibutuhkan dalam industri. Listrik lebih efektif dan efisien digunakan masyarakat, sehingga membutuhkan hal baru, yaitu komputer. Penggunaan komputer dalam segala ranah, memiliki dampak lebih mudahnya mobilitas pekerjaan masyarakat. komputerisasi dalam segala ranah menandai munculnya revolusi industri 3.0 (Razali, 2019). Fase berikutnya adalah revolusi industri 4.0, dimana untuk memudahkan masyarakat dunia dalam melakukan suatu hal diperlukan *creator* dan inovator untuk membuat sebuah inovasi yaitu *smart computer* dan *robotics*. Optimalisasi *robotics* dan *smart computer* membutuhkan bank data sebagai menyimpan data-data motorik yang diperlukan oleh *robotic* dan *smart computer*. Dengan adanya bank data, tingkat error yang dilakukan oleh *robotic* dan *smart computer* akan minim. (Rowan, 2002). Perkembangan *robotic* dan *smart computer* berimplikasi terhadap pemberdayaan manusia yang semakin minim. Sehingga lapangan pekerjaan yang dipersiapkan kepada sumber daya manusia sendiri semakin berkurang,

tidak hanya mengubah industrilisasi, namun juga merubah orientasi pendidikan. (Liao, Loures, Deschamps, Brezinski, & Venâncio, 2018).

Masa revolusi industri 4.0 harus mempersiapkan sistem pendidikan bagi mahasiswa dengan matang. Dalam menghadapi permasalahan, mahasiswa dituntut lebih kritis, kolaboratif dalam mencari solusi, mampu berkomunikasi, serta memiliki inovasi yang tinggi. Selain itu, dunia pendidikan juga harus mempersiapkan mahasiswa yang tidak hanya mampu dalam satu rumpun ilmu, namun juga menguasai teknologi, serta mahasiswa tidak hanya mampu berbicara terhadap teori, melainkan pula mampu untuk menerapkannya dalam dunia kerja (Razali, 2019). Dunia pendidikan sebagai pembentuk sumber daya manusia tentu perlu mendapat perhatian serius dari seluruh *stakeholder* sehingga nantinya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Natajaya & Dantes (2015), menjelaskan dunia pendidikan dewasa ini terlihat adanya kecenderungan pendidikan yang dilakukan semata-mata untuk penguasaan iptek merupakan suatu realitas yang harus disikapi, karena pendidikan tidak boleh hanya didasarkan pada penguasaan iptek saja, tetapi harus dikombinasi diorkestra secara terpadu dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Winaya (2016) menyampaikan pendidikan dengan pola yang hanya menekankan *knowledge*, membawa dampak terhadap meningkatnya perilaku-perilaku menyimpang pada mahasiswa.

Hal ini menjadi perhatian ekonom Hindu. Seperti yang kita ketahui, sejak dulu kala ekonomi Hindu terus mengalami kemajuan yang pesat. Melalui konsep *trickle*

down effect dipercaya bahwa transformasi ekonomi memberi kontribusi yang signifikan dalam mengakselerasi pembangunan ekonomi dimana *core* nya adalah penciptaan lapangan kerja termasuk mencetak *entrepreneurship* yang seluas-luasnya dan mampu bersaing secara kompetitif. Penduduk Bali termasuk para entrepreneurnya merupakan pendukung kebudayaan yang bernafaskan agama Hindu. Sebagai pendukung kebudayaan, peran mereka sangat menentukan dalam tumbuh dan berkembangnya kehidupan agama, kebudayaan maupun akititas pembangunan perekonomian di Bali. Pola pokok pembangunan Daerah Bali yakni menetapkan kebudayaan yang bernafaskan sipirit agama Hindu sebagai salah satu modal dasar pembangunan daerah. Menarik untuk dicermati adalah bagaimana dan adakah konsep Hindu yang menawarkan etika bisnis bagi pelakunya sebagai lokomotif pembangunan ekonomi (Sanjaya, 2018). Menurut penulis, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh sistem dan prinsip-prinsip ekonomi Hindu yang berlandaskan Tri Hita Karana. Ajaran agama Hindu dibangun diatas tiga kerangka dasar yang saling terkoneksi satu dengan lainnya dalam suatu unifikasi yang bulat dan utuh, yakni tattwa, tata susila dan upacara. Tattwa menguraikan secara metafisis aspek-aspek filosofis dari Panca Sraddha, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam. Kerangka dasar yang kedua adalah tata susila, menguraikan ajaran tentang perbuatan mana yang baik (subhakarma) dan mana yang buruk (asubhakarma) menurut norma- norma agama Hindu. Kerangka dasar yang ketiga adalah upacara, yaitu rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya menghubungkan diri dengan Tuhan, upacara dikejewantahkan

berupa persembahan atau korban suci (yajnya) dan merupakan manifestasi konkret dari agama. Diatas ketiga kerangka dasar ini, umat Hindu mempelajari, menghayati, memahami serta menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan.

Tri hita karena lebih dipahami sebagai filosofi hidup dalam mewujudkan sikap hidup yang seimbang dan konsisten untuk *sradha* dan *bhakti* pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, mengabdikan dengan sesama manusia dan memelihara kesejahteraan alam lingkungan. Tri hita karena merupakan sebuah konsep yang sangat monumental yang bersifat adiluhung dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, nilai moral, nilai etika dan nilai persatuan, sehingga terjadi kehidupan yang harmonis antara semua ciptaan Tuhan (Suasthi & Suija). Secara pragmatis, menjawab tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dituntut membangun manusia yang memiliki karakter budaya

kerja, budaya belajar, budaya melayani, bermental dan bermoral sebagai *learning person* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Sudira, 2011). Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini, mereka harus menyiapkan diri mereka dengan dunia baru yang terbentang didepan. Yang artinya fokus mahasiswa dalam belajar harus terus menerus. Selain itu pembentukan, *skill* yang harus dikuasai tidak hanya dalam dunia ekonomi saja, melainkan juga mahasiswa diwajibkan mempelajari *skill* berbasis IT serta mencintai perbedaan yang mencolok dari jurusannya dan harus memastikan bahwa mereka memiliki perpaduan keterampilan yang tepat, multi keterampilan untuk mengimbangi perubahan teknologi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Revolusi Industri 4.0

Ada lima karakteristik era revolusi industri 4.0. Pertama, perubahan tatanan kehidupan. Menurut survei *World Economic Forum* pada tahun 2015, banyak titik kritis yang diharapkan muncul pada tahun 2025. Misalnya, 10% orang mengenakan pakaian yang terkoneksi dengan internet, 90% orang memiliki akses penyimpanan data yang tak terbatas dan tanpa biaya, 10% kacamata baca terkoneksi dengan internet, 80% orang dengan kehadiran di dalam internet, 90% populasi manusia menggunakan telepon pintar, 90% populasi manusia memiliki akses tetap pada internet, 10% mobil di jalan raya di Amerika berteknologi tanpa sopir, 30% audit perusahaan dilakukan oleh kecerdasan buatan, kota dengan penduduk 50.000 jiwa

pertama yang tidak perlu lampu lalu lintas, dan mesin dengan kecerdasan buatan pertama yang menjabat sebagai direktur perusahaan. (WEF, 2015) Jika itu pada tahun 2025, bagaimana dengan perubahan yang akan terjadi pada beberapa dekade ke depan? Perubahan itu sulit dideteksi karena komputer telah sedemikian terampil sehingga secara virtual tidak mungkin memprediksi aplikasi apa saja yang akan digunakan dalam beberapa tahun ke depan (Schwab, 2019). Kedua, disrupsi. Hal-hal yang biasa dilakukan di dunia nyata, kini beralih ke dunia maya. Fenomena disrupsi telah menggeser *life style* dan *mindset* manusia, baik dunia industri, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Akibatnya, para pelaku

industri lama terusik oleh pelaku industri baru. Contoh sederhana, aplikasi GOJEK atau GRAB telah mendisrupsi pelayanan ojek, taxi, pengiriman barang, pemesanan makanan, dan sebagainya. Teknologi lama yang serba fisik digantikan dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang baru, lebih efisien, dan lebih bermanfaat (Kasali, 2017). Penggunaan media sosial telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat ketika hubungan sosial terbangun lebih erat di dunia maya. Ketiga, digitalisasi. Seluruh inovasi di era 4.0 dikembangkan melalui kekuatan digital. Itu sebabnya, ada tiga gugus yang menjadi penggerak revolusi industri 4.0, yaitu: gugus fisik, digital, dan biologis. Gugus fisik hadir dalam bentuk kendaraan otomatis, percetakan 3D, robot tingkat lanjut, dan material baru. Gugus biologis hadir dalam bentuk inovasi pada ranah biologis, khususnya di bidang genetis. Gugus digital hadir dalam bentuk *Internet of Things* (IoT). Keempat, tantangan beragama. Teknologi dan digitalisasi akan merevolusi segala sesuatu, termasuk kehidupan beragama. Industri 4.0 akan mendefinisikan identitas individu. Maksudnya, keterlibatan di dunia maya akan melahirkan keterbukaan pada ide-ide yang berasal dari budaya dan agama yang berbeda sehingga kemungkinan akan terjadi pertukaran identitas diri. Kenyataannya, sekarang orang-orang merasa nyaman membawa dan mengelola banyak identitas sekaligus, baik etnis, bahasa, budaya, (Schwab, 2019) termasuk agama. Jika dibiarkan, tren teologi global pada pluralisme agama bisa berkembang secara masif. Wilfred C. Smith berharap agar manusia di era ini belajar untuk saling memahami dan mencintai, melampaui batas-batas agama. Kelima, problem moral. Revolusi Industri 4.0 berdampak pada perubahan cara berpikir, hidup, dan berhubungan dengan orang lain.

Semua itu melahirkan problem moral. Berkembangnya berita hoax, kejahatan pidana dan perdata, sampai kecanduan *gadget* yang mengakibatkan kegilaan merupakan dampak darinya. *Hoax* dapat berwujud lelucon, iseng, *black campaign*, penipuan, atau mengajak kebaikan lewat berita bohong (Rahadi, 2017). Umumnya, kejahatan yang dilakukan lewat jaringan internet mengancam harta kekayaan, identitas diri, privasi, sistem komputer, dan ketertiban umum (Angkupi, 2014). Juga, terdapat hubungan antara tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja (Asif dan Rahmadi, 2017).

Penerapan Edukasi Ekonomi Konsep Tri Hita Karana dalam Kampus Merdeka

Pengimplementasian Tri Hita Karana erat kaitannya dengan upaya penguatan karakter peserta didik dan bertalian dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Kurniawan (2015) mengungkapkan bahwa Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah, dan dalam masyarakat. Upaya pembentukan karakter sangat tepat melalui Tri Pusat Pendidikan karena perlu adanya sinergi yang holistik dari hulu ke hilir. Pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan sumber nilai karakter dari aspek Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional dapat diidentifikasi 18 (delapan belas) nilai karakter. Nilai karakter tersebut antara lain 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri,

8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) senang membaca, 16) peduli sosial, 17) peduli lingkungan, dan 18) tanggungjawab. Tri Pusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa anak usia sekolah dasar melalui Tri Pusat Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya seorang anak/siswa akan selalu berkata jujur apabila selalu diajarkan dan dibiasakan berkata jujur di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013, pendidikan karakter nampak pada aspek urgensinya. Menurut Yanuarti (2017) diberlakukannya Kurikulum 2013 ada 3 hal yang urgen, pertama butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kedua, perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Ketiga masih sangat diperlukannya pendidikan karakter. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan pendalaman materi. Aspek kreativitas juga sebagai penentu dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar. Tujuannya agar membuat suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan,

gembira dan penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Peran guru tidak hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran tetapi juga menjadi mitra belajar bagi peserta didik. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia dalam berbagai sektor, pendidikan mempunyai peranan penting dalam pergerakannya. Seiring dengan arus globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kebutuhan manusia akan meningkat dengan sangat pesat. Susilo (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan pada abad ke-21 seyogianya dapat membentuk insan manusia menjadi manusia yang kritis dalam intelektual, kreatif dalam pemikiran, etis dalam pergaulan, dan berkarakter dalam berkehidupan. Pendidikan pada abad ke-21 memacu manusia sebagai aktor utama dalam kehidupan di dunia untuk cakap dalam berbagai bidang. Generasi muda masa depan harus mampu tidak lagi bekerja dengan otot, namun harus mampu dengan otak, mengubah paradigma bahwa bekerja tidak hanya cukup mempunyai satu kecakapan, namun multi-kecakapan dan multidimensional. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menungkapkan konsep Merdeka Belajar yang pada intinya adalah mahasiswa dapat lebih leluasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru menjadi penggerak yang sifatnya lebih banyak sebagai fasilitator dan penggugah semangat belajar siswa. Pendidikan jiwa merdeka dapat dijabarkan sebagai berikut 1) berpikir positif dideskripsikan sebagai kemampuan dalam memahami sesuatu secara objektif sesuai apa adanya. Segala sesuatu tidak perlu ditanggapi dengan kekhawatiran, kecurigaan, syirik, iri hati, isu, gossip, apalagi fitnah. 2) Berperasaan luhur dan indah bermakna bahwa dalam mempertimbangkan dan menghayati sesuatu

harus didasari petunjuk Tuhan menurut agamanya dan mensejahterakan serta membahagiakan diri dan umat manusia pada umumnya. 3) Berkemauan mulia dideskripsikan sebagai kemauan untuk hidup tertib damai (tata tentrem) dan salam bahagia (karta raharja).

DAFTAR PUSTAKA

I Gusti Ayu Suasthi I Wayan Suija. Ideologi

Tri Hita Karana Membangun Keharmonisan Dan Kedamaian Para Ghrastha Ashram Di Desa Sukawati. Prosiding -Seminar Nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah Di Zaman Milenial ISBN : 978-602-52255-1-2

Liao, Y., Loures, E. R., Deschamps, F., Brezinski, G., & Venâncio, A. (2018). The impact of the fourth industrial revolution: A cross-country/region comparison. *Production*, 28. <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20180061>

Malaysia dan dekan di Faculty of Applied Sciences, UCSI University, Malaysia (2016-2019) https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_von_Humboldt, didownload tanggal 6 februari 2020, jam 20;22.

Natajaya, I Nyoman dan Nyoman Dantes.2015. Perancangan Model

Transpormasi Pendidikan Teknohumanistik yang Terintegrasikan dengan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ganesha*. 4(1).

Putu Krisna Adwitya Sanjaya. 2018. ETIKA BISNIS DAN ENTREPRENEURSHIP DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI BALI: DALAM PERSPEKTIF HINDU.

Rowan, W. (2002). Digital marketing : using new 91 technologies to get closer to your customers. *Digital Marketing : Using New Technologies to Get Closer to Your Customers*, 246. Retrieved from <http://mendeley.csuc.cat/fixers/8481ea696c8fa558e a6acf2f1cab016c>.

Razali, Ramadhan. 2019. Ekonom Islam, Pendidikan dan Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dalam Implementasi Kampus Merdeka.

Winaya, I Made Astra. 2016. Pengaruh Model Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD N. 1 Selanbawak. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*